



PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *THIN CAPITALIZATION*, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, THIN CAPITALIZATION, AND INDEPENDENT COMMISSIONERS ON TAX AVOIDANCE

Risna Sabilla¹, Desi Jelanti²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
Email: risnasabilla@gmail.com^{1*}, dosen02467@unpam.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 06-08-2025

Revised : 07-08-2025

Accepted : 09-08-2025

Published : 12-08-2025

Abstract

This study aims to examine the influence of capital intensity, thin capitalization, and independent commissioners on tax avoidance in non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 period. The background of this research is based on the difference in interests between the government as a tax collector and companies that tend to minimize the tax burden to maximize profits. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the company's annual financial statements on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the company's website. The sampling method of this study uses purposive sampling techniques with certain criteria. The total amount of data obtained in this study is 180 financial statements from 36 companies. The testing in this study was assisted by the Eviews 12 software. The data analysis technique used was panel data regression with classical assumption test and hypothesis test. The results of this study show that partially capital intensity does not have a positive effect on tax evasion, thin capitalization does not have a positive effect on tax avoidance, and independent commissioners do not have a negative effect on tax avoidance. Meanwhile, simultaneously capital intensity, thin capitalization, and independent commissioners have an effect on tax avoidance. These results are expected to contribute to the development of the literature of academics, regulators, and investors in understanding the factors that affect tax avoidance strategies

Keywords: *Capital Intensity, Thin Capitalization, Independent Commissioner*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *capital intensity*, *thin capitalization*, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan perusahaan yang cenderung meminimalkan beban pajak untuk memaksimalkan laba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan web perusahaan. Metode pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Jumlah total data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 180 laporan keuangan dari 36 perusahaan. Pengujian dalam penelitian ini dibantu dengan *software Eviews 12*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *capital intensity* tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, *thin capitalization* tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara simultan *capital intensity*, *thin capitalization*, dan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademisi, regulator, dan investor dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *tax avoidance*

Kata Kunci : *Capital Intensity, Thin Capitalization, Komisaris Independen*



PENDAHULUAN

Pajak menunjukkan signifikansi krusial bagi tatanan bernegara, khususnya dalam mendukung pembiayaan pajak menjadi salah satu sumber utama pemasukan pemerintahan yang digunakan untuk mendanai seluruh aktivitas pengeluaran, termasuk belanja pembangunan. Indonesia sebagai negara berkembang mengandalkan pajak sebagai sumber pendapatan utama negara. Pajak dikenakan secara wajib kepada individu maupun entitas usaha dan bersifat mengikat secara hukum mengacu berdasarkan UU No. 28 Tahun 2007, serta tanpa adanya balasan langsung yang diterima oleh pembayaran pajak. Pajak dianggap sebagai instrumen negara untuk mencapai kemakmuran rakyat, namun disisi lain, pajak dapat menjadi beban bagi perusahaan karena dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh sehingga hal ini mendorong perusahaan melakukan upaya penghindaran pajak (Alfaruqi dkk., 2019).

Tabel 1. 1
Penerimaan Pajak di Indonesia

Tahun	Target	Realisasi (Rp Triliun)	Growth (YoY)
2019	84,5%	1.3332,67	-
2020	89,4%	1.072,11	-19,60%
2021	104,0%	1.278,63	19,30%
2022	115,6%	1.716,77	34,80%
2023	102,8%	1.869,23	8,90%

Sumber: pajak.go.id

Penjabaran fakta dalam tabel 1.1, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berhasil mencatatkan pencapaian luar biasa dalam sejarah perpajakan. Dalam tiga tahun berturut-turut, dari tahun 2021 hingga 2023, DJP berhasil memenuhi bahkan melampaui target penerimaan pajak yang diamanahkan pemerintah. Tahun 2023 menjadi tahun yang membanggakan bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dengan capaian penerimaan pajak berhasil direalisasikan sebesar Rp1.869,23 triliun, yang mencerminkan adanya peningkatan yang cukup signifikan sebesar 8,9% dibandingkan tahun 2022, menandakan pemulihan ekonomi Indonesia yang kian menguat pasca pandemi COVID-19. Pencapaian ini merupakan buah dari kolaborasi yang kuat dan upaya maksimal dari berbagai pihak, termasuk DJP, Kementerian Keuangan, dan wajib pajak. Berbagai kebijakan strategis, seperti optimalisasi sistem perpajakan dan intensifikasi pembinaan wajib pajak, terbukti efektif dalam mendorong kepatuhan dan meningkatkan penerimaan pajak. Pertumbuhan tertinggi pada tahun 2022, yaitu sebesar 34,8%, menunjukkan bahwa momentum pemulihan ekonomi mulai terasa di tahun tersebut. Hal ini sejalan dengan membaiknya kinerja sektor-sektor unggulan seperti manufaktur dan perdagangan. Capaian penerimaan pajak tahun 2023 ini menjadi bukti nyata komitmen pemerintah dalam menjaga stabilitas fiskal dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Diharapkan tren positif ini akan berkesinambungan di tahun-tahun berikutnya agar Indonesia mampu mewujudkan target pembangunannya

Diharapkan tren pemulihan kinerja penerimaan pajak pasca COVID-19 akan terus berlangsung pada tahun-tahun mendatang, bersama dengan penerimaan APBN lainnya, agar tetap menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi serta kemajuan bangsa Indonesia (Oktaviyoni, 2024).

Perusahaan memiliki perspektif dalam perpajakan, karena pajak dipandang sebagai pengeluaran atau beban bagi perusahaan. Maka, untuk memaksimalkan laba yang akan diperoleh, perusahaan akan meminimalkan biaya seefisien mungkin untuk perolehan laba yang maksimum (Hendrianto dkk., 2022). Perusahaan akan melakukan cara yang legal dan aman untuk tindakan penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan kekosongan atau kelemahan dalam regulasi perpajakan yang berlaku. Disisi lain pihak otoritas negara berupaya untuk meningkatkan jumlah penerimaan pajak agar bisa mendanai administrasi negara.



Tax avoidance merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk menekan beban pajak, khususnya karena saat ini pajak menjadi salah satu sumber utama penerimaan negara. Banyak perusahaan melakukan penghindaran pajak, terutama dalam hubungan lintas negara yang melibatkan pihak-pihak dengan keterkaitan istimewa (Pravitasari & Khoirawati, 2022). Praktik *tax avoidance* pada perusahaan dapat terjadi guna menekan beban pajak yang wajib disetorkan, tetapi tetap dijalankan secara batas normal atau secara legal sesuai peraturan yang sudah ditentukan. Disisi lain, pemerintah sebagai otoritas pajak tentu menginginkan penerimaan pajak yang optimal dari perusahaan sebagai wajib pajak

Berdasarkan faktor pertama menurut Apridila dkk., (2021) menyatakan bahwa *capital intensity* mencerminkan kepemilikan aset oleh perusahaan yang dapat menurunkan pendapatan karena adanya depresiasi yang dicatat sebagai beban. Komponen utama aktiva tetap akan mengalami depresiasi sehingga dicatat sebagai biaya depresiasi dalam laporan keuangan. Biaya depresiasi ini dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak dalam perhitungan perpajakan. Perusahaan bisa disebutkan menekan biaya perpajakan dengan menggunakan beban penyusutan berhubungan langsung dengan aset tetap milik perusahaan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wanti & Irawati, (2024) membuktikan jika *capital intensity* berpengaruh pada *tax avoidance*. Kebalikan dari temuan studi Rismawati & Atmaja, (2023) memberikan bukti pada penelitiannya jika *capital intensity* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Faktor kedua sebagaimana yang diungkapkan oleh Jumailah, (2020), salah satu bentuk strategi penghindaran pajak yang bisa diterapkan oleh perusahaan adalah lewat praktik *thin capitalization*, yaitu saat perusahaan memutuskan mendanai kegiatan operasinya dengan utang daripada menggunakan modal sendiri, karena penggunaan utang bisa meningkatkan nilai perusahaan karena adanya manfaat pajak dari bunga pinjaman. *Thin capitalization* menimbulkan isu karena dalam sistem perpajakan terdapat perbedaan perlakuan antara pembiayaan yang bersumber dari modal dengan yang berasal dari utang. Dalam penggunaan investasi modal, pembagian dividen dari modal akan dikenakan pajak, sedangkan bunga dari utang bisa dijadikan sebagai pengurang penghasilan dalam perhitungan pajak. Swissia dkk., (2022) menyatakan bahwa hasil dari penelitian tersebut variabel *thin capitalization* berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Sementara itu, kebalikan dari temuan studi Olivia & Dwimulyani, (2019) memberikan bukti pada penelitiannya tersebut *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Faktor ketiga sebagaimana yang dimaksud menurut Ignacia & Gunawan, (2024), tingginya keseluruhan komisaris independen di entitas bisnis bisa berkontribusi terhadap peningkatan praktik *tax avoidance*. Komisaris independen memiliki peran pengawasan manajemen agar kebijakan yang ditetapkan antar *stakeholder* agar perusahaan berjalan dengan baik dan transparan kepada para pemangku kepentingan lainnya. Temuan studi yang didapat Safitri & Arifin, (2024) menghasilkan fakta jika komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga berbanding terbalik oleh hasil temuan yang didapat menurut Ignacia & Gunawan, (2024) menyatakan data dari penelitian tersebut komisaris independen berpengaruh positif pada *tax avoidance*

Research gap studi yang akan diteliti melalui peneliti memiliki kesenjangan dengan riset milik Ignacia & Gunawan, (2024), artikel berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan sektor Properti & Real Estate yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.” yang mana pada penelitian tersebut tidak menggunakan variabel *thin capitalization* serta melakukan penelitian berfokus di Perusahaan Properti & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.



Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Prabowo & Sahlan, (2022) menjelaskan jika teori keagenan memiliki arti yang secara jelas menggambarkan masalah yang muncul dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan atau menjelaskan hubungan antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan. Sebagaimana pada teori ini juga mengargumentasikan hubungan kerjasama antara dua belah pihak berdasarkan kontrak yaitu antara pemberi wewenang dengan yang diberi wewenang, untuk mengambil keputusan-keputusan terkait operasional perusahaan. Pengelola perusahaan cenderung lebih banyak memiliki informasi perusahaan yang mengakibatkan adanya masalah agensi dan biaya agensi. Teori ini berhubungan dengan *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang memiliki pengelolaan yang kurang baik akan berdampak pada citra perusahaan

2. *Tax Avoidance*

Putri & Pratiwi, (2022) menyatakan jika *tax avoidance* merupakan cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir pajak yang harus dibayarkan baik dengan cara yang legal ataupun dengan cara ilegal. *Tax avoidance* yang dilakukan perusahaan bukan merupakan suatu kebetulan namun merupakan hasil dari kebijakan perusahaan. Kegiatan ini merupakan keberlanjutan dari perencanaan penghindaran pajak yang agresif karena memanfaatkan kelemahan sistem perpajakan, yang mana untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara sadar tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dengan menggunakan metode dan teknik yang memanfaatkan kelemahan berupa *grey area* yang terdapat pada undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, dengan tujuan memperkecil jumlah pajak yang terutang

3. *Capital Intensity*

Capital intensity ini adalah kegiatan investasi dalam bentuk aset tetap sebagai kekayaan perusahaan. Aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak yang disebabkan oleh penyusutan aset tetap (Syafrizal & Sugiyanto, 2022). Ketika manajer mengalokasikan dana perusahaan ke dalam aset tetap, tindakan tersebut bisa dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi operasional atau mengurangi beban pajak melalui depresiasi

4. *Thin Capitalization*

Thin capitalization adalah pembentukan struktur permodalan suatu perusahaan dengan proporsi utang lebih besar daripada modal saham. Hal ini dilakukan karena biaya bunga utang dapat menjadi pengurang pajak, sehingga beban pajak perusahaan menjadi lebih kecil (Utami & Irawan, 2022). Semakin tinggi tingkat utang yang digunakan perusahaan, maka semakin besar peluang untuk mengurangi laba bersih sebelum pajak. Laba sebelum pajak suatu perusahaan akan lebih rendah dan beban pajaknya akan lebih kecil jika perusahaan tersebut memiliki lebih banyak utang, dikarenakan adanya perbedaan perlakuan antara investasi modal dan investasi utang

5. *Komisaris Independen*

Komisaris independen adalah sebuah badan yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap suatu perusahaan atau lembaga. Komisaris independen dapat dikatakan juga sebagai anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepentingan dengan pemegang saham pengendali maupun manajemen perusahaan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang dijalankan secara runtut, tersusun, dan detail. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan bukti data numerik seperti angka, tabel, grafik, dan diagram guna menyajikan hasil temuan dari data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2023:17). Penelitian ini memanfaatkan data laporan keuangan tahunan dari perusahaan yang termasuk dalam sektor *consumer non cyclicals* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didapat dari website resmi BEI di (<https://www.idx.co.id/>) yang menyediakan informasi yang telah dipublikasikan secara resmi, sehingga menjamin kelengkapan dan keakuratan data. Maka dapat disimpulkan, jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang dianalisis menggunakan metode uji statistik. Sedangkan sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Common Effect Model (CEM)

Tabel 4. 4
Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/30/25 Time: 09:54
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 36
 Total panel (balanced) observations: 180

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.303435	0.042984	7.059250	0.0000
X1	-0.005207	0.059475	-0.087547	0.9303
X2	0.027442	0.011214	2.447077	0.0154
X3	-0.160611	0.095395	-1.683637	0.0940

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Merujuk pada tabel 4.4 di atas, hasil regresi data panel dengan pendekatan *common effect model* (CEM), maka persamaan linear regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut : $Y = 0.303434613274 - 0.00520690685208X1 + 0.0274416726328X2 - 0.160610880633X3$

Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4. 5
Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/30/25 Time: 09:52
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 36
 Total panel (balanced) observations: 180

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.260448	0.065865	3.954275	0.0001
X1	0.075543	0.107177	0.704842	0.4821
X2	0.024036	0.017553	1.369306	0.1731
X3	-0.110073	0.118959	-0.925300	0.3564

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025



Merujuk pada tabel 4.5 di atas, hasil regresi data panel dengan pendekatan *Fixed effect model* (FEM), maka persamaan linear regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut : $Y = 0.260447580693 + 0.0755428711153X_1 + 0.0240360627195X_2 - 0.110073070596X_3$

Uji Random Effect Model (REM)

Tabel 4. 6
Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/30/25 Time: 09:46
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 36
 Total panel (balanced) observations: 180
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.261259	0.050212	5.203124	0.0000
X1	0.006569	0.080823	0.081281	0.9353
X2	0.019669	0.013108	1.500529	0.1353
X3	-0.050689	0.100116	-0.506307	0.6133

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Merujuk pada tabel 4.6 di atas, hasil regresi data panel dengan pendekatan *Random effect model* (REM), maka persamaan linear regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut : $Y = 0.261258594632 + 0.00656943895282X_1 + 0.0196686591111X_2 - 0.0506894352065X_3$

Uji Chow

Tabel 4. 7
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.925986	(35,141)	0.0000
Cross-section Chi-square	210.246448	35	0.0000

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan pengujian pada tabel di atas (uji chow), didapatkan angka prob. F $0.0000 < 0.05$, angka prob. *Chi-Square* $0.0000 < 0.05$, maka yang dipilih adalah *fixed effect model*. Oleh karena itu, pada pengujian ini yang dipilih adalah *fixed effect model*, lalu langkah selanjutnya melakukan pengujian uji Hausman.



Uji Hausman

Tabel 4. 8
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.495211	3	0.9199

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan pengujian tabel 4.8 di atas (uji hausman), didapatkan nilai prob. Cross-section random $0.9199 > 0,05$, yang dipilih ialah *random effect model*. Oleh karena itu, setelah melakukan pengujian uji chow serta uji hausman yang memperoleh *random effect model* maka perlu melakukan pengujian *Lagrange Multiplier*.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Berdasarkan pengujian tabel 4.9, terlihat pada *Breusch-pagan* mendapatkan nilai (0.0000) yang mana $0.0000 < 0.05$. maka, kesimpulan dalam uji ini model yang dipilih ialah *random effect model*. Maka untuk penelitian ini, model yang paling sesuai digunakan ialah *random effect model*.

Tabel 4. 9
Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	133.5034 (0.0000)	0.123017 (0.7258)	133.6264 (0.0000)

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

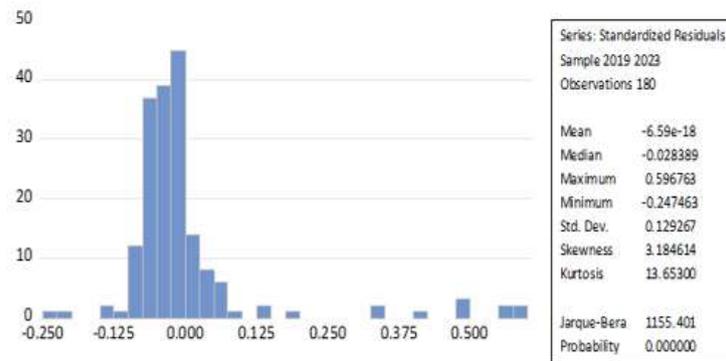
Tabel 4. 10
Ringkasan Pemilihan Model Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil	Model Terpilih
1.	Uji Chow	<i>Common Effect Model (CEM) vs Fixed Effect Model (FEM)</i>	Prob. Cross Section Chi Square $0.0000 < 0.05$	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
2.	Uji Hausman	<i>Random Effect Model (REM) vs Fixed Effect Model (FEM)</i>	Prob. Cross-section random $0.0059 < 0.05$	<i>Random Effect Model (REM)</i>
3	Uji Lagrange Multiplier	<i>Random Effect Model (REM) vs Common Effect Model (CEM)</i>	<i>Breusch-Pagan</i> $0.0000 < 0.05$	<i>Random Effect Model (REM)</i>
Kesimpulan : dengan hasil dari pengujian metode pemilihan data panel di atas maka model data panel yang terpilih adalah <i>Random Effect Model (REM)</i> .				

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025



Uji Normalitas



Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Gambar 4.1
Uji Normalitas

Berdasarkan visualisasi diagram 4.1 di atas, terlihat dari bentuk histogram, nilai *skewness*, nilai kurtosis, maupun berdasarkan nilai *Jarque-Bera Probability* $0.000000 < 0.05$, maka secara statistik data berdistribusi tidak normal. Namun demikian, menurut Gujarati, (2019) menyatakan “jika ukuran sampel cukup besar, distribusi estimasi mendekati normal meskipun distribusi error-nya tidak normal.” Apabila jumlah sampel > 30 , dapat didukung teorema limit pusat (*central Limit Theorem*), distribusi penaksiran akan tetap mendekati normal walaupun data residual tidak normal secara sempurna.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4.11
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/30/25 Time: 10:02
Sample: 1 180
Included observations: 180

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001848	19.22603	NA
X1	0.003537	4.566807	1.009260
X2	0.000126	2.794387	1.369594
X3	0.009100	18.41819	1.380287

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dalam tabel 4.11 di atas, bisa terlihat jika *Centered VIF* variabel *Capital Intensity* sebesar 1.009260, *Thin Capitalization* mencapai 1.369594, dan *Komisaris Independen* mencapai 1.380287. Semua nilai *Centered VIF* di bawah 10 atau (< 10) yang artinya data dalam riset tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel *input* atau bebas multikolinearitas



Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 12
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.279850	Prob. F(3,176)	0.0811
Obs*R-squared	6.733331	Prob. Chi-Square(3)	0.0809
Scaled explained SS	38.18712	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*. Uji di atas menunjukkan bahwa angka *Probability chi-square* pada *Obs*R-squared* memiliki angka mencapai 0.0809 atau di atas 0.05, hal ini menunjukkan jika lolos heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4. 13
Uji Autokorelasi

R-squared	0.085865	Mean dependent var	0.262323
Adjusted R-squared	0.048662	S.D. dependent var	0.081306
S.E. of regression	0.079304	Sum squared resid	1.081716
F-statistic	2.307993	Durbin-Watson stat	1.348746
Prob(F-statistic)	0.028376		

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil dalam tabel 4.13 di atas, memperlihatkan angka DW (*Durbin Watson*) mencapai 1.348746, di mana angka DW berada diantara -2 sampai +2. Sehingga bisa dinyatakan jika model regresi dalam riset ini lolos autokorelasi atau menunjukkan tidak adanya autokorelasi

Uji Analisis Regresi Linear Berganda Data Panel

Tabel 4. 14
Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/30/25 Time: 09:46
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 36
Total panel (balanced) observations: 180
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.261259	0.050212	5.203124	0.0000
X1	0.006569	0.080823	0.081281	0.9353
X2	0.019669	0.013108	1.500529	0.1353
X3	-0.050689	0.100116	-0.506307	0.6133

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025



1. Konstanta (C) sebesar 0.261259 menunjukkan bahwa apabila variabel *Capital Intensity* (X1), *Thin Capitalization* (X2), dan Komisaris Independen (X3) adalah 0 atau tidak mengalami perubahan, maka variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai sebesar 0.261259
2. Koefisien regresi variabel *Capital Intensity* (X1) sebesar 0.006569 dengan nilai probabilitas sebesar 0.09353 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan maka *Capital Intensity* berpotensi menaikkan variabel *Tax Avoidance* sebesar 0.006569 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan
3. Koefisien regresi variabel *Thin Capitalization* (X2) sebesar 0.019669 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1353 memperlihatkan jika setiap kenaikan 1 satuan pada *Thin Capitalization* berpotensi meningkatkan variabel *Tax Avoidance* mencapai 0.019669 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan
4. Koefisien regresi variabel Komisaris Independen (X3) sebesar -0.050689 dengan probabilitas mencapai 0.6133 memperlihatkan jika setiap penurunan 1 satuan pada Komisaris Independen berpotensi menurunkan variabel *Tax Avoidance* sebesar -0.050689 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 15
Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.085865	Mean dependent var	0.262323
Adjusted R-squared	0.048662	S.D. dependent var	0.081306
S.E. of regression	0.079304	Sum squared resid	1.081716
F-statistic	2.307993	Durbin-Watson stat	1.348746
Prob(F-statistic)	0.028376		

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil tabel di atas, hasil pengolahan data pada *Eviews 12* diketahui nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.048662 atau 4.86%, yang berarti sumbangan pengaruh *Capital Intensity*, *Thin Capitalization*, dan Komisaris Independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel *Tax Avoidance* sebesar 4.86%, lalu selebihnya yaitu 95.14% diuraikan dengan variabel lain yang tidak dimasukkan dengan model penelitian ini yang mempunyai pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Menggunakan *Adjusted R-squared* ini karena dalam regresi berganda, seringkali terdapat banyak variabel independen yang diikutsertakan dalam model, supaya memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan model untuk memperhitungkan kompleksitas model atau jumlah variabel independen seperti pada penelitian ini yang menggunakan 3 (tiga) variabel *input* atau lebih dari 2 (dua).

Uji F

Tabel 4. 16
Uji Signifikan Simultan (Uji F)

R-squared	0.085865	Mean dependent var	0.262323
Adjusted R-squared	0.048662	S.D. dependent var	0.081306
S.E. of regression	0.079304	Sum squared resid	1.081716
F-statistic	2.307993	Durbin-Watson stat	1.348746
Prob(F-statistic)	0.028376		

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025



Berdasarkan pengujian signifikan simultan (uji F) gambar di atas, terlihat nilai F-hitung sebesar 2.307993 dengan Tingkat Prob(F-statistic) mencapai 0.028376 dan dengan melihat f-tabel yaitu $N=180, K=4$, Tingkat signifikansi 0.05 perhitungan f-tabel $df1 = k - 1$ yaitu $4 - 1 = 3$, $df2 = n - k$ yaitu $180 - 4$ yaitu 176. Hasil yang didapatkan f-tabel mencapai = 2.66, sehingga f-hitung < f-tabel ($2.307993 < 2.66$) dan nilai Prob(F-statistic) < nilai signifikansi ($0.0283376 < 0,05$). Disimpulkan jika terdapat pengaruh antara variabel independen yaitu *Capital Intensity*, *Thin Capitalization*, dan Komisaris Independen secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*.

Uji T

Tabel 4. 17
Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/30/25 Time: 09:46
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 36
Total panel (balanced) observations: 180
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.261259	0.050212	5.203124	0.0000
X1	0.006569	0.080823	0.081281	0.9353
X2	0.019669	0.013108	1.500529	0.1353
X3	-0.050689	0.100116	-0.506307	0.6133

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

1. Berdasarkan pada tabel di atas, *Capital Intensity* (X1) memiliki angka t-hitung sebesar 0.081281, jika dibandingkan dengan t-tabel yaitu mencapai 1.65356, maka t-hitung lebih besar dari t-tabel ($0.081281 < 1.65356$) dan angka probabilitas signifikan 0.9353 menunjukkan nilai yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05 ($0.9353 > 0.05$). Dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Intensity* tidak berpengaruh positif terhadap variabel *Tax Avoidance*
2. Berdasarkan pada tabel di atas, *Thin Capitalization* (X2) memiliki angka t-hitung mencapai 1.500529, jika dibandingkan dengan t-tabel yaitu mencapai 1.65356, maka t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($1.500529 < 1.65356$) dan angka probabilitas signifikan 0.1353 juga memperlihatkan angka yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05 ($0.1353 > 0.05$). Dapat dinyatakan jika variabel *Thin Capitalization* tidak berpengaruh positif terhadap variabel *Tax Avoidance*
3. Berdasarkan pada tabel di atas, Komisaris Independen (X3) memiliki angka t-hitung mencapai -0.506307, jika dibandingkan dengan t-tabel yaitu mencapai -1.65356, maka t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-0.506307 < -1.65356$) dan angka probabilitas signifikan 0.6133 memperlihatkan angka yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05 ($0.6133 > 0.05$). Dapat dinyatakan jika variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh negatif terhadap variabel *Tax Avoidance*.

KESIMPULAN

Studi ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh *capital intensity*, *thin capitalization*, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance* pada entitas bisnis di sektor *consumer non cyclicals*, tercatat pula di BEI selama periode 2019 hingga 2023. Dengan merujuk pada hasil analisis data serta interpretasi temuan sebelumnya, bisa disimpulkan mengenai pengaruh *capital intensity*, *thin capitalization*, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance*, yaitu :

1. Secara simultan atau bersama-sama *capital intensity*, *thin capitalization*, dan komisaris independen sebagai variabel *input* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebagai variabel *output*
2. Secara parsial *capital intensity* sebagai variabel *input* tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sebagai variabel *output*
3. Secara parsial *thin capitalization* sebagai variabel *input* tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sebagai variabel *output*



4. Secara parsial komisaris independen sebagai variabel *input* tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* sebagai variabel *output*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 61–73. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>
- Alfaruqi, H. A., Sugiharti, D. K., & Cahyadini, A. (2019). Peran pemerintah dalam mencegah tindakan penghindaran pajak sebagai aktualisasi penyelenggaraan pemerintahan yang baik dalam bidang perpajakan. *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 3(1), 113–133.
- Apridila, I., Asmeri, R., & Putri, S. Y. A. (2021). Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, dan capital intensity terhadap tax avoidance (pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *Pareso Journal*, 3(4), 823–842.
- Aulia, N., & Purwasih, D. (2023). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi*, 3(2), 395–405.
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews). *PT Rajagrafindo Persada*, 1–161.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2022). *ANALISIS REGRESI DALAM PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS (DILENGKAPI APLIKASI SPSS EVIEWS)* (2 ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- Darsono, E. (2022). Implementasi Pengawasan Dewan Pengawas Syariah Pada Operasional Bank. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.57171/jpsi.v1i1.5>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Faadiyanti, L. N., & Wulandari, S. (2022). Tax Avoidance Dari Sudut Pandang Size, Return on Asset, Leverage, Capital Intensity Dan Komisaris Independen. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen ...)*, 6(2), 666–683. <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2072>
- Fajriah, N., & Nursita, M. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 62–72. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2432>
- Ghozali, I. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE* (10 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Domandar. N. (2019). Basic Econometrics. Dalam *The Economic Journal* (Vol. 82, Nomor 326). <https://doi.org/10.2307/2230043>
- Hendrianto, A. J., Suropto, S., Effriyanti, E., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(3), 3188–3199. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054>
- Ignacia, & Gunawan, H. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-20229. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1.
- Isnaini, R., & Handayani, A. (2024). PENGARUH INTENSITAS MODAL, TRANSFER PRICING DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERINDUSTRIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(1), 202–223.



- Jumailah, V. (2020). Pengaruh Thin Capitalization dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Management & Accounting Expose*, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.36441/mae.v3i1.132>
- Kurniawati, D., & Mukti, A. H. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Edukasi Nusantara ICMA*, 01(01), 44–50.
- Laluhu, S. (2020). *Dirjen Pajak Menang, Japfa Comfeed Wajib Bayar Tunggakan PPh Rp23,9 Miliar*. SindoNews.com. <https://nasional.sindonews.com/read/233022/13/dirjen-pajak-menang-japfa-comfeed-wajib-bayar-tunggakan-pph-rp239-miliar-1605442265>
- Latif, M. A., & Ajimat. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Transfer Pricing, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 390–401. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2063>
- Nurfianti, N., Mursalim, & Asriani Junaid. (2022). Persepsi Etis Atas Penghindaran Pajak dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi Pada WPOP di wilayah BPJS Kesehatan KC Makassar. *Journal of Accounting and Finance (JAF)*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.52103/jaf.v2i2.1072>
- Oktania, Y., & Putra, Y. P. (2023). Transfer Pricing Aggressiveness, Thin Capitalization, Political Connections, Financial Performance, and Tax Avoidance: Corporate Governance as a Moderating Variable. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 1037–1054. <https://doi.org/10.53697/emak.v4i3.1331>
- Oktaviyoni, A. (2024). *Statistik Penerimaan Pajak Tahun 2023 dalam Angka*. Direktorat Jenderal Pajak. <https://www.pajak.go.id/index.php/id/artikel/statistik-penerimaan-pajak-tahun-2023-dalam-angka>
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4337>
- Prabowo, A., & Sahlan, R. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL (MODERATING) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Media Akuntansi Perpajakan*, 6(2), 55–74. <https://doi.org/10.52447/map.v6i2.5126>
- Pravitasari, H. A., & Khoiriawati, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, capital intensity dan sales growth terhadap penghindaran pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(10), 4498–4509. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1711>
- Putri, L. C. E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(4), 555–563. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i4.21400>
- Rismawati, S., & Atmaja, S. N. C. W. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal Revenue*, 3(2), 553–566. www.idx.co.id
- Safitri, E., & Arifin, A. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Financial Distress terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 340–357.
- Sahrir, S., Syamsuddin, S., & Sultan, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 14–30. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3517>
- Saleh, T. (2019). *Saham Bentoel Mulai Liar, Gara-gara Laporan Pajak?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190513100442-17-72003/saham-bentoel-mulai-liar-gara-gara-laporan-pajak>



- Sarif, A., & Surachman. (2022). Pengaruh Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 2(3), 306–315.
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (2 ed.). ALFABETA.
- Susanto, A., & Hanah, S. (2024). Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pharmaceuticals & Health Care yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 - 2022). *Jurnal Economina*, 3(1), 123–147. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1169>
- Swissia, P., Irawati, A., & Khoiriyah, Y. (2022). PENGARUH THIN CAPITALIZATION , LEVERAGE , DAN LIKUIDITAS. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 460–466.
- Syafrizal, & Sugiyanto. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 829–842.
- Troylita, S., & Yanti, H. B. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Intensitas Modal Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 845–854. <https://doi.org/10.25105/05j5xx15>
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 6(1), 386–399. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>
- Wanti, S., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Cost of Debt, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 13(01), 17–31. <https://doi.org/10.30591/monex.v13i01.5647>
- Wulansari, D. P. A., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Sales Growth, Profitabilitas, Firm Size dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 7(3), 2160–2172. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1490>
- Zaytun, F. Al, & Anjilni, R. Q. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Komisaris Independen, Komite Audit Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 136–144. <https://doi.org/10.58890/jkb.v14i2.56>